

BAB III PEMBAHASAN

A. Pengantar

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis terhadap kedua film yaitu “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Analisis Sara Mills terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca.

Selain itu juga dalam bab ini juga akan memaparkan unsur-unsur propaganda yang terdapat dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal”. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik-teknik propaganda yaitu *Name Calling*, *Glittering Generalities*, *Transfer*, *Testimonial*, *Plain Folks*, *Card Stacking*, *Bandwagon*. Masing-masing dari teknik propaganda ini akan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur propaganda dalam kedua film tersebut sehingga dapat menjadi instrumen-instrumen propaganda.

Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, menggambarkan peristiwa politik yang melibatkan beberapa tokoh dan kelompok penting diantaranya diperankan oleh orang-orang penting dalam tatanan birokrasi seperti Presiden Soekarno, Soeharto, Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Tentara Republik Indonesia. Film ini diproduksi oleh rezim Orde Baru untuk membuat gambaran tentang keadaan politik pada waktu itu. Sementara itu, Film “Jagal” diproduksi pasca Reformasi yang memberikan sudut pandang berbeda dengan Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”. perdebatan dalam memaknai kejadian pada waktu itu memberikan banyak persepsi akan keabsahan dan kebenaran serta kejadian yang *real* pada waktu itu.

Kedua film ini akan peneliti gambarkan, sehingga dapat memunculkan unsur-unsur propaganda di dalamnya.

B. Analisis Sarana Propaganda

Sarana menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang dapat dipakai, propaganda capai atau maksud tujuan, alat media, syarat, upaya, dan sebagainya.¹ Pengertian sarana juga ditunjang oleh pendapat dari Winarno Surakhmad yang berarti sarana adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sehingga sarana propaganda dapat diartikan sebagai alat media ataupun perantara propagandis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak guna menggiring suatu opini/persepsi publik mengenai kejadian ataupun peristiwa.

Dalam penelitian ini Film dijadikan sebagai alat/ perantara oleh propagandis untuk menyebarkan suatu pesan/ penggiringan opini publik. film yang dimaksud ialah Film “Pengkhianatan G-30S/PKI” dan “Jagal”. Kedua film ini merupakan alat oleh propagandis untuk menggiring opini publik dalam kurun waktu yang berbeda di mana Film “Pengkhianatan G-30S/PKI” di produksi pada masa Orde Baru sedangkan Film “Jagal” pada era Reformasi yang di mana pada waktu itu dinamika politik berbeda. Dalam upaya penyampaian pesan propagandis menggunakan berbagai alat ataupun perantara seperti gambar/ adegan/ Diorama, narasi/teks, bahasa ataupun kalimat yang mengandung makna, aktor yang berperan

¹ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru Dilengkapi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 1992), h.318

dalam film, bahkan simbol-simbol ataupun slogan yang ditampilkan pada kedua film.

Dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ada berbagai alat ataupun perantara yang digunakan oleh propagandis untuk menyampaikan sebuah pesan seperti penggunaan bahasa. Hal ini di buktikn dengan sebuah adegan saat narator menyampaikan sebuah penjelasan mengenai Monumen Pancasila adalah monumen bersejarah yang mengingatkan kepada masyarakat seluruh Indonesia mengenai kekejaman ataupun kudeta yang dilakukan oleh PKI pada tahun 1965. Dengan adanya penjelasan bahasa ataupun kalimat tersebut di awal adegan, membuat orang yang menonton bahwa dalang pembunuhan yang terjadi pada 30 September itu di dalangi oleh PKI.

Sementara itu, di dalam Film “Jagal” propagandis menggunakan bahasa ataupun kalimat penjelsa yang muncul pada awal adegan dengan sebuah narasi bahwa gerakan 30 September adalah sebuah gerakan yang di komandio oleh Soeharto untuk menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno. Dengan munculnya kalimat ini di awal adegan membuat publik yang menonton kebingungan mengenai kejadian sebenarnya yang terjadi pada tahun 1965.

Selain penggunaan bahasa propagandis menggunakan seorang aktor yang memiliki kekuasaan pada masanya. Seperti dalam Film “Pengkhiantan G-30S/ PKI” propagandis menggunakan sosok Soeharto, dibuktikan dengan sebuah adegan bahwa Soeharto berhasil menjalankan tugasnya untuk mencari tujuh jenderal yang diculik oleh gerakan 30 September. Pada adegan tersebut juga Soeharto berhasil menemukan jasad enam jenderal dan satu perwira pertama dalam

sebuah Lubang Buaya tepatnya di dekat lapangan Halim. Dari adegan ini propagandis berhasil menggiring opini publik bahwasannya Soeharto adalah orang yang sangat berjasa dalam penumpasan gerakan 30 September.

Sementara itu dalam Film ‘Jagal’ Propagandis menggunakan sebuah adegan dengan mewawancarai orang-orang penting yang terlibat langsung dalam pemberantasan anggota ataupun simpatisan PKI pada tahun 1965. Selain itu juga propagandis memperlihatkan adegan reka ulang tersebut berupa diorama dengan cara mempraktekkan bagaimana cara membunuh anggota Pki, adegan ini di bintang langsung oleh algojo yang membunuh ataupun memberantas anggota PKI. Hal ini telah membuat persepsi baru untuk PKI bahwasannya tidak semua anggota PKI terlibat dalam peristiwa bersejarah itu yaitu pada 30 September 1965.

Bukan hanya penggunaan bahasa dan aktor yang berhasil menggiring opini publik dalam Film ‘Pengkhiantan G-30S/ PKI’ dan ‘Jagal’. Propagandis menggunakan sebuah simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan sebuah pesan yang telah menjadi tujuannya. Dalam Film ‘Pengkhiantan G-30S/ PKI’ propagandis menggunakan sebuah simbol agama yang di mana dibuktikan dengan sebuah adegan penyerbuan yang dilakukan oleh propagandis di tempat *Training Center PII* (Pelajar Islam Indonesia). Pada saat itu para peserta sedang melakukan ibadah sholat Subuh berjamaah di masjid, para anggota Pki langsung melakukan pengeroyokan dan penyerbuan kepada peserta, guru, bahkan kiyai yang sedang melaksanakan ibadah. Diperkuat lagi dalam adegan ini menunjukkan sebuah kitab suci umat Islam yaitu alqur’an, ditambah dengan ungkapan narator bahwa alqur’an tersebut diseret-seret bahkan dibakar. Hal ini pasti membuat kemarahan umat Islam

bagi yang menonton film ini karena kitab suci yang diagung-agungkan telah diinjak-injak.

Sementara itu, dalam Film “Jagal” propagandis menggunakan simbol agama juga dalam menggiring opini publik. dibuktikan dengan sebuah adegan saat Anwar Kongo dan temannya sedang mendengarkan Adzan diperjelas oleh Anwar kalau orang yang mengumandangkan Adzan itu ialah orang PKI. Hal ini membuat persepsi baru untuk PKI yang di mana PKI dituduh sebagai organisasi tidak beragama, dengan adegan ini membuat orang yang menonton bahwasannya tidak semua anggota PKI itu anti agama terutama agama Islam.

C. Analisis Teknik-Teknik Propaganda

1. Bahasa dan Propaganda dalam Film (*Glittering Generalities*)

Bahasa dan propaganda politik memiliki relasi yang sangat kuat dalam penggiringan opini publik. Bahasa dijadikan sebagai komoditas oleh propogandis untuk menggiring opini publik agar publik percaya terhadap sebuah hal ataupun peristiwa yang terjadi. Banyak kalimat yang digunakan propogandis yaitu di dalam Film “pengkhianatan G30S/ PKI” dan “Jagal” yang sebagaimana digunakan untuk membangkitkan emosi, semangat, dan gairah khalayak atau massa dengan kata-kata yang mengandung makna.

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”

Analisis bahasa dan propaganda dalam film yaitu pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh rezim Orde Baru untuk menggiring persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film

“Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi dalang dalam kejadian bersejarah itu. Berikut adalah adegan yang dilakukan oleh kelompok anti Partai Komunis Indonesia (PKI) yang terdapat dalam Film “Pengkhianatan G-30 S/ PKI”, sebagai berikut:



Gambar 1 :
Soeharto sedang menceritakan kejadian yang terjadi di Lubang Buaya kepada media dengan percakapan di bawah ini.

Soeharto : Oleh sebab itu saya sebagai warga dari pada anggota Angkatan Darat mengetok jiwa perasaan dari pada patriot Angkatan Udara bila apabila benar ada oknum-oknum yang terlibat dengan pembunuhan yang kejam dari pada jenderal kita yang tidak berdosa ini saya mengharapkan agar supaya agar patriot Angkatan Udara membersihkan juga dari pada anggota Angkatan Udara yang terlibat dalam petualangan ini. Saya sangat berterimakasih bahwa akhirnya tuhan memberikan petunjuk yang jelas pada kita sekalian bahwa setiap tindakan yang tidak jujur , setiap tindakan yang tidak baik pasti terbongkar”.²(03.40.40 – 03.41.23)

Dalam adegan dan dialog di atas, Soeharto sebagai anggota dari Angkatan Darat mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesatuan dan rakyat yang telah membantu dalam pencarian dan penggalian jasad para jenderal yang terkubur di Lubang Buaya. Hal ini membuat haru dan sekaligus mengakhiri peristiwa kejam dari pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia

² Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 1 potongan film pada menit 03.40.40 – 03.41.23

(PKI). Adegan ini menjadi puncak yang memperlihatkan kebaikan, kepemimpinan, dan kepahlawanan sosok Soeharto dalam Film “Pengkhiatan G-30S/ PKI”.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik di mana PKI diletakkan sebagai Objek dan Soeharto adalah Subjek yang melihat langsung proses penggalan para jenderal dan satu perwira di Lubang Buaya dalam adegan film tersebut, sehingga dalam adegan ini dapat menggiring persepsi masyarakat yang menonton akan merasa sangat bangga dengan kehadiran Soeharto sebagai pahlawan yang menumpas sebuah gerakan kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Akhirnya kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia berakhir dan semua jasad jenderal telah ditemukan dan akhirnya dimakamkan ditempat yang selayaknya.

Dilanjutkan sebuah adegan Soeharto sedang berbincang dengan Kol. Sarwo sebagai berikut :



Gambar 2 :
Soeharto sedang berbincang kepada Kol. Sarwo dengan percakapan di bawah ini.

<i>Soeharto</i>	<i>:Kol. Sarwo Edi sudah tau apa yang terjadi,</i>
<i>Kol. Sarwo</i>	<i>:Sudah pak kami telah mendengar siaran Untung jam 7 pagi tadi.</i>
<i>.Soeharto</i>	<i>:Di balik Untung pasti PKI rupanya sejarah sedang mereka ulang kita terpanggil untuk menghadapi gerakan pengkhianatan ini saya perintahkan rebut RRI dan Telkom yang mereka kuasai saan ini“.</i> ³ (02.32.13 - 02.33.00)

³ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 2 potongan film pada menit 02.32.13 - 02.33.00

Dialog di atas merupakan percakapan antara Soeharto dan Kol. Sarwo Edi yang di mana Soeharto dan Kol.Sarwo Edi menjadi subjek dalam adegan di atas. Dalam percakapan tersebut terdapat propaganda politik dengan penjelasannya terdapat kata-kata di balik gerakan yang dipimpin oleh Untung pasti ada PKI, kita terpanggil untuk menghadapi gerakan pengkhianatan ini. Radio Republik Indonesia (RRI) dan Telkom harus dikuasai kembali karena kedua media itu adalah lembaga resmi negara.

Dalam adegan tersebut Soeharto yang menjadi pimpinan di Angkatan Darat meminta pasukannya untuk merebut kembali kantor Radio Republik Indonesia (RRI) dan Telkom yang ada di Jakarta. Pada saat itu, kantor RRI dan Telkom sedang dikuasai oleh para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan paksa. Dalam adegan tersebut memperlihatkan sosok Soeharto yang menjadi sosok pahlawan dengan memerintahkan kesatuannya untuk segera mengambil alih kantor Radio Republik Indonesia (RRI) dan Telkom dari penguasa yang tidak pantas yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Atas perintah Soeharto kudeta yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) bisa dihentikan.

Propaganda politik yang terdapat dalam adegan tersebut bisa memperkuat persepsi publik yang menonton Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, karena publik diperlihatkan dengan adegan yang membuat mereka bangga dengan hadirnya seorang pemimpin yang berjiwa kesatria yaitu Soeharto sebagai pahlawan yang menghentikan sebuah peristiwa tragis yang hampir saja membuat negara Indonesia menjadi negara komunis, sehingga muncul harapan besar masyarakat kepada Soeharto untuk melanjutkan menjadi seorang presiden yang memimpin Indonesia.

Dilanjutkan lagi sebuah adegan penayangan Monumen Pancasila disertakan penjelasan dari narator yaitu sebagai berikut :



Gambar 3 :
Penayangan Monumen Pancasila disertai penjelasan dari narator, seperti penjelasan di bawah ini.

Narator : Monumen ini dipersembahkan kepada Pahlawan Revolusi korban kebiadaban Gerakan 30 September PKI yang mencoba mengkhianati Pancasila yang sakti. Cita-cita perjuangan kami untuk menegakkan kemurnian pancasila yang mungkin dipatahkan dengan cara menguburkan kami di sumur ini Lubang Buaya 1 Oktober 1965".⁴ (00.02.40 - 00.04.40)

Dalam adegan di atas narator menjadi subjek yang menjelaskan tentang Monumen Pancasila menjadi simbol perjuangan Pahlawan Revolusi yang menjadi korban kebiadaban Gerakan 30 September/ PKI. Dalam adegan ini teknik propaganda yang dilakukan menggunakan sebuah narasi dan gambar yang ditujukan kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) bahwasannya pemberontakan yang dilakukan pada 30 September 1965 yang menewaskan enam jenderal dan satu perwira pertama, sehingga dari narasi ataupun gambar tersebut mampu menggiring opini publik hingga sekarang.

⁴ Arifin C. Noer, Film "Pengkhiranatan G-30S/ PKI", Produksi PPFN tahun 1984, gambar 3 potongan film pada menit 00.02.40 - 00.04.40

Propaganda politik yang terdapat dalam adegan tersebut yaitu sebuah adegan yang menampilkan sebuah monumen perjuangan yang berada di awal film dengan tujuan untuk mengenang jasa Soeharto dan mengingatkan ataupun menkosntruk pemikiran masyarakat Indonesia bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) telah mengkhianati Pancasila yang menjadi Dasar Negara Indonesia. Sementara itu, sebelum para penonton melanjutkan ke adegan selanjutnya mereka telah membentuk hipotesa awal yang konkrit bahwa tidak ada pengkhianat yang lebih kejam melainkan pengkhianatan yang dilakukan oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

b. Film “Jagal”

Analisis bahasa dan propaganda dalam film selanjutnya yaitu pada adegan-adegan yang menjadi komoditas pada era Reformasi untuk membuat persepsi baru terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) tentang kejadian ataupun peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Jagal” ini banyak anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak berdosa dibantai dan dibunuh secara kejam dan tidak berperikemanusiaan di Sumatera Utara. Berikut adegan-adegan kesaksian yang menceritakan tentang pembantaian tersebut sebagai berikut:



Gambar 4 :
seorang wartawan⁵ menceritakan ketidaktahuannya tentang pembantaian PKI yang terjadi pada tahun 1965 kepada Joshua dan para algojo dengan percakapan di bawah ini.

Wartawan : Joshua selalu tanya sama saya, kita kan satu kantor tapi saya tidak pernah tau dan melihat kejadian ini, barulah saya tau ketika kalian perankan kejadian ini barulah saya tau kejadian ini sangat smooth, kami sebagai wartawan yang biasanya disebut kuping Gajah yang pendengarannya cukup tajam gak tau.

Adi : Saya malahan baru denger kalau bapak tak tau, saya heran karena biasanya pasti tau dan kejadian ini tidak kita sembunyikan, kalau bapak sampai gak tau saya heran, kita satu kantor, satu rumah

Wartawan : Memang tidak tau

Joshua : Tapi pimpinan kantor anda sendiri ikut menyiksa dan pemeriksaan kata Ibrahim Sinin

Wartawan : Tidak betul, tidak betul

Adi : Macam saya bilang tadi, saya tidak bantah bapak tidak tau, bapak ini sebagai wartawan, sebagai penulis menjaga jarak terhadap satu kasus bisa jadi. Tapi secara logika suatu perbuatan yang bukan disembunyikan rasa-rasanya ndak tau tu yaa. Tetangga pun tau, ratusan puluhan tuh mati, udah rahasia umum.

Wartawan : (hanya menunduk diam tanpa kata).⁶ (00.59.30 – 01.01.30)

Dilanjutkan dengan adegan :

⁵ Wartawan yang terdapat di dalam adegan tersebut adalah salah satu Wartawan yang bekerja di kantor sebuah media cetak di Sumatera Utara yang terkenal pada masanya. Media cetak tersebut dipimpin oleh Ibrahim Sinin yang ikut berperan dalam penumpas PKI.

⁶ Joshua Oppenheimer, Film "Jagal", Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 4 potongan film menit 00.59.30 – 01.01.30



Gambar 5 :

Adi menjelaskan kepada teman-temannya apa dampak jika Film “Jagal” ini sukses, seperti percakapan di bawah ini.

- Adi : Cuma ini kalau saya melihat kalau kita sukses buat film ini film menyatakan bahwa film “pengkhianatan G30 s PKI” itu kejam itu tidak kejam, kita yang kejam,*
- Anwar : Kita yang kejam*
- Adi : Kalau sukses, ini bukan masalah kesanksian 40 tahun sudah kadaluarsa tapi bukan masalah itu masalah image di dalam hati masyarakat, gak bener kan betul dugaan ku dulu, bahwa bukan PKI yang kejam tapi mereka, bukan untuk kita tapi untuk penilaian sejarah, berbalik bukan 180 derajat tapi 360 derajat,*
- Teman :Tapi mengapa sejarah musti disimpan-simpan,?*
- Adi :Hasilnya keyakinan luar keyakinan saya selama ini tidak benar bukan PKI yang kejam saya sendiri berpendapat tapi tidak semua kejujuran bisa menjadi konsumsi publik”.⁷(01.05.02 – 01.06.24)*

Dialog pada gambar keempat adalah percakapan Adi Zulkadri, Anwar, wartawan, dan teman-teman lainnya yang menjadi subjek dalam adegan ini. Dalam percakapan tersebut wartawan mengatakan bahwa ia satu kantor tidak mengetahui kejadian tersebut. Akan tetapi hal tersebut dibantah oleh Adi karena tidak mungkin satu kantor dan seorang wartawan tidak mengetahui kejadian yang menewaskan ribuan bahkan ratusan orang. Hal ini membuktikan bahwa wartawan ataupun media membuat berita sesuai kepentingan masing-masing, sehingga bisa saja seorang wartawan menyembunyikan berita besar agar tidak bisa dikonsumsi oleh publik.

⁷ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 5 potongan film menit 01.05.02 – 01.06.24

Sementara itu, dalam gambar kelima yaitu sebuah percakapan Adi dan teman-temannya mengatakan apabila Film “Jagal” ini sukses maka persepsi publik akan berubah terhadap Film “Pengkhianatan G-30S/PKI” bahwasannya Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak kejam dan yang kejam itu mereka yang melakukan pembantaian terhadap anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Jika film tersebut sukses ditayangkan di televisi, maka akan terjadi perubahan pola pikir tidak lagi 180 derajat akan tetapi 360 derajat yang menyatakan bahwa ini masalah *image* dalam hati masyarakat bahwasannya benar Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak kejam bahkan untuk penilaian sejarah. Adi sendiri mengatakan sebagai sejawat algojo pada tahun 1965 bahwasanya bukan PKI yang kejam. Dari penjelasan tersebut terdapat propaganda politik dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak kejam dan tidak semua kejujuran dapat dijadikan konsumsi publik sehingga kalimat tersebut dapat membuat persepsi baru terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI).

2. Labeling dan Propaganda Politik (*Name Calling*)

Penunjukkan ataupun Pemberian label kepada seseorang ataupun kelompok sangat memberikan peran penting dalam propaganda/penggiringan opini publik Pemberian label tidak baik kepada seseorang ataupun kelompok dipergunakan oleh propagandis secara terus menerus agar publik percaya akan label yang telah

diberikan. Dalam Film “Pengkhianatan G30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa label yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”

Analisis propaganda dengan penggunaan label kepada seseorang atau kelompok yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh rezim Orde Baru untuk menggiring persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi dalang dalam kejadian bersejarah itu. Berikut hal yang dilakukan oleh kelompok atau simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) seperti di bawah ini.



Gambar 6 :
Para peserta *Training Center* PII di serbu oleh anggota PKI sebagaimana penjelasan narator di bawah ini.

Narator : Peristiwa penganiyayaan ini terjadi pada tanggal 13 Januari 1965 sekitar subuh di Desa Kanigoro yang terletak tidak jauh dari Kota Kediri. Ribuan orang-orang PKI menyerbu tempat Training Center Pelajar Islam Indonesia kecuali melakukan pemukulan terhadap sesorang kiai dan beberapa orang guru, mereka menginjak-nginjak kitab suci Alqu'an.⁸ (00.06.14 – 00.06.45)

⁸ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 6 potongan film pada menit 00.06.14 – 00.06.45

Dalam adegan di atas narator sebagai subjek menceritakan peristiwa yang terjadi pada 13 Januari 1965, yaitu sebuah penyerbuan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap tempat *Training Center* Pelajar Islam Indonesia. Pada saat itu para pelajar, guru bahkan kiai sedang melaksanakan ibadah Sholat Shubuh di masjid dan kemudian diserang secara langsung oleh Partai Komunis Indonesia..

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik yaitu diawali ketika para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan penyerangan pada waktu shubuh ketika umat muslim melaksanakan ibadah sholat shubuh berjamaah di masjid dan melakukan perusakan terhadap kitab suci Alqur'an dengan cara diinjak-injak. Akan tetapi dalam adegan sebenarnya apa yang dikatakan narator dan apa yang ditayangkan tidak sesuai karena apa yang ditayangkan hanyalah dengan menarik Alqur'an menggunakan arit.

Disaat propaganda ini hadir, target utamanya dalam hal ini ialah masyarakat sebagai penonton film akan menolak, membenci, ataupun mengutuk Partai Komunis Indonesia (PKI) tanpa harus melihat fakta-fakta dan bukti-bukti terlebih dahulu. Banyak faktor yang menjadi alasan terutama mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam sehingga membuat adegan ini sangat berpengaruh besar terhadap pandangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang beragama Islam. Bahkan, bukan hanya masyarakat yang beragama Islam, agama lainpun menjadi target dalam propaganda ini karena dalam adegan ini Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah melakukan tindakan yang tidak terpuji dan melanggar norma

agama dan menunjukkan atau mengarahkan pemahaman publik bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah paham dan gerakan anti agama.

Hadirnya propaganda dalam Film “pengkhianatan G-30S/ PKI” diperkuat lagi dengan sebuah adegan penyerbuan di tempat *Training Center* Pelajar Islam Indonesia (PII) ini terdapat bentuk kekerasan yang ditampilkan dalam bentuk pengeroyokan, pemukulan, baik dengan senjata tajam maupun tangan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adegan ini menampilkan sebuah citra Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak mengenal ampun dalam melakukan aksi kejamnya. Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak segan memukuli dan menghabisi nyawa para musuh mereka dengan segala cara, sehingga semakin memperkuat kebencian para masyarakat khususnya umat Islam yang menonton film tersebut dan melihat para saudara seiman dituntaskan/dihabisi oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).



Gambar 7 :
Perbincangan ibu dan seorang anak yang bertanya mengenai sawah dan ayahnya

<i>Adi</i>	<i>:Mengapa sawah kita direbut orang, Mak ?</i>
<i>Ibu</i>	<i>:Mereka orang jahat tidak beragama dan tidak berbudi,</i>
<i>Masyarakat</i>	<i>:Bapak orang baik, bapak adalah Menteri Air yang baik,</i>
<i>Anak</i>	<i>:Siapa yang membunuh bapak, Mak ?,</i>
<i>Ibu</i>	<i>:BPIPKI, komunis, jahat mereka.⁹ (00.30.00 - 00.31.15)</i>

⁹ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 7 potongan film pada menit 00.30.00 - 00.31.15

Dialog di atas merupakan perbincangan antara seorang anak, masyarakat dan seorang ibu di dalam sebuah rumah yang sedang banyak dikunjungi orang karena bapak dari si anak meninggal. Dalam dialog tersebut terdapat kalimat bahwa yang membunuh bapaknya ialah BPIPKI, dan menjelaskan secara tidak langsung kalau anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah orang yang jahat, tidak memiliki agama dan tidak berbudi.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik yaitu yaitu mempropagandakan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah partai yang tidak berperikemanusiaan dengan menyerang para petani yang lemah. Partai Komunis Indonesia yang awalnya terkenal dengan keberpihakannya terhadap rakyat kecil dibuat terbalik dalam adegan ini, sehingga menimbulkan kesan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) sebuah partai yang dapat berubah seketika demi mendapatkan kekuasaan.



(a)
Jenderal TNI Anumerta
Ahmad Yani



(b)
Jenderal Besar TNI P
A.H. Nasution



(c)
Letjen M.T. Haryono



(d)
Mayjen Sutoyo
Siswomiharjo



(e)
Letjen Siswondo
Parman



(f)
Letjen Anumerta
Suprpto



(g)
Mayjen D.I. Pandjaitan

Gambar 8 :
Adegan saat rumah ketujuh jenderal di serang oleh PKI

(dalam adegan ini para anggota Cakrabirawa mendatangi rumah ketujuh jenderal dengan menggunakan senjata lengkap bertujuan untuk menculik ketujuh jenderal dan pada akhirnya jenderal-jenderal tersebut ada yang meninggal di tempat karena di tembak oleh anggota Cakrabirawa).¹⁰ (01.22.50 – 01.55.07)

Pada gambar di atas memperlihatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan penyerangan dan penculikan di rumah-rumah para Jenderal yaitu pembunuhan Jenderal Besar TNI P A.H. Nasution, Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani, Letjen Anumerta Suprpto, Letjen M.T. Haryono, Letjen Siswondo Parman, Mayjen D.I. Pandjaitan, dan Mayjen Sutoyo Siswomiharjo. Adegan ini membangkitkan ketakutan, ketika anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) diperlibatkan sebagai sosok yang sangat tergesa-gesa, tidak sabar, dan sangat kasar. Puncaknya ialah ketika Mayjen D.I. Pandjaitan sudah bersedia untuk mengikuti

¹⁰ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 8 potongan film pada menit 01.22.50 – 01.55.07

pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI), sebelum itu Mayjen D.I. Pandjaitan berdoa dulu sejenak sebelum meninggalkan rumahnya, akan tetapi anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) menunjukkan sifat ketidaksabarannya dan segera mungkin menghabisi nyawa Mayjen D.I. Pandjaitan dengan tembakan.



Gambar 9 :
Adegan anak dari Mayjen D.I. Pandjaitan teriak histeris, seperti percakapan di bawah ini.

Putri D.I Pandjaitan : Papi (teriak histeris).¹¹ (01.53.33 – 01.54.00)

Kemudian dilanjutkan lagi dengan adegan seorang anak perempuan Mayjen D.I. Pandjaitan yang melihat secara langsung ayahnya ditembak oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga membuat anak perempuan itu berlari dan menangis secara histeris sambil menghampiri lokasi penembakan dan sambil mengambil sisa-sisa darah yang masih segar Mayjen D.I. Pandjaitan dan mengoleskannya ke wajahnya sambil berteriak.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik yaitu saat PKI melakukan penembakan secara langsung dan memperlihatkan darah segar akibat tertembaknya beberapa anggota keluarga para jenderal yang langsung meninggal di lokasi kejadian. Hal ini membuat rasa benci dan amarah dalam benak masyarakat

¹¹ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 9 potongan film pada menit 01.53.33 - 01.54.00

sebagai penonton dan membuat persepsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah keterlaluan dan melampaui batas kemanusiaan sehingga menimbulkan citra yang tidak baik untuk Partai Komunis Indonesia.

Dilanjutkan dengan sebuah adegan PKI merebut Radio Republik Indonesia dengan paksa diperlihatkan dengan gambar di bawah ini :



Gambar 10 :
Adegan PKI merebut RRI secara paksa

(Para anggota PKI bergerombolan menyerbu Radio Republik Indonesia (RRI) untuk menguasainya, mereka datang dengan senjata lengkap, dan menyodorkan tembakan kepada penyiar radio di RRI).¹² (02.13.34-02.14.00)

Dalam adegan di atas memperlihatkan ketika para anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) berupaya menduduki Radio Republik Indonesia (RRI) dan Telkom. Setelah mereka menguasai tempat tersebut, kemudian mereka menyebarkan berita palsu yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) melalui penyiar yang memberitakan kepada masyarakat Indonesia bahwa telah ada kudeta dari dewan jenderal. adegan ini menimbulkan kesan negatif, bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) menggunakan cara yang curang dengan menyampaikan berita palsu kepada seluruh rakyat yang semakin mempertegas watak negatif para

¹² Arifin C. Noer, Film "Pengkhiranatan G-30S/ PKI", Produksi PPFN tahun 1984, gambar 0 potongan film pada menit 02.13.34-02.14.00

anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam melancarkan aksi kudeta yang dilakukan.

Di dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik jika Partai Komunis Indonesia (PKI) diposisikan sebagai objek maka dengan cara menyebarkan berita palsu kepada seluruh masyarakat, sehingga meninggalkan pesan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah sebuah partai yang menggunakan cara licik untuk menguasai tatanan birokrasi pada saat itu.

Dilanjutkan dengan adegan di rumah Aidit diperlihatkan dengan gambar dibawah ini dan percakapan sebagai berikut :



Gambar 11 :
Adegan di rumah Aidit yang membicarakan isu dewan jenderal

Syam :Menurut kawan Aidit isu dewan jenderal harus segera disebarkan lebih kencar sampai masyarakat benar-benar yakin terhadap isu tersebut

Aidit :Pokoknya pers harus mutlak kita kuasai.¹³ (00.21.20 - 00.22.50)

Dalam adegan di atas para anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan rapat dan menyusun strategi di rumah D.N Aidit sebelum melakukan penculikan terhadap para jenderal. dalam rapat tersebut mereka

¹³ Arifin C. Noer, Film "Pengkhiranatan G-30S/ PKI", Produksi PPFN tahun 1984, gambar 11 potongan film pada menit 00.21.20 - 00.22.50

menginginkan isu tentang dewan jenderal harus tetap disebar agar masyarakat percaya terhadap isu tersebut.

Dalam adegan tersebut D.N Aidit dan Syam tergabung dalam anggota PKI sehingga posisi D.N Aidit dan Syam adalah sebagai subjek. Propaganda politik yang hadir dalam adegan tersebut ialah dengan meyakinkan khalayak penonton bahwa benar yang melakukan penculikan para Jenderal itu ialah anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Penculikan yang telah terorganisir dengan baik dan telah direncanakan dengan benar-benar matang, sehingga dengan adanya adegan ini dapat memperkuat persepsi publik bahwasannya anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang bertanggung jawab atas kematian para jenderal.

Dilanjutkan dengan sebuah adegan dan percakapan di bawah ini:



Gambar 12 :
Adegan percakapan antara Aidit, Syam dengan percakapan di bawah ini.

*Aidit :Satu detik pun kita tidak boleh kalah, tujuan utama gerakan ialah jenderal-jenderal yang bergabung dalam dewan jenderal”.*¹⁴
(00.23.41 - 00.24.50)
Syam (mengangguk sambil merokok)

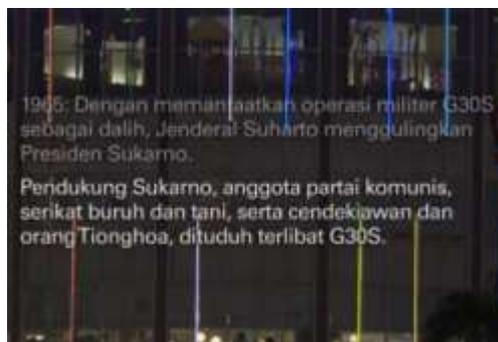
Dialog di atas adalah percakapan dari D.N Aidit tentang tujuan utama dari gerakan yang akan dilakukan. Tujuan dari gerakan ini adalah jenderal-jenderal

¹⁴ Arifin C. Noer, Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 12 potongan film pada menit 00.23.41 - 00.24.50

yang bergabung di dalam dewan jenderal. Dari dialog tersebut terdapat kata-kata yang bisa menggiring dan memperkuat persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 dan puncaknya pada 1 Oktober 1965 itu didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) karena yang menjelaskan rencana tersebut adalah mereka yang bergabung di dalam gerakan tersebut..

b. Film “Jagal”

Analisis propaganda dengan penggunaan label kepada seseorang atau kelompok yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh era Reformasi untuk membuat persepsi baru terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga di dalam Film “Jagal” terdapat adegan-adegan yang diperankan oleh Algojo yang membantai PKI pada saat itu di Sumatera Utara sebagai berikut



Gambar 13 :
Adegan penjelasan mengenai peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 dengan menampilkan sebuah narasi di layar. Narasi yang ditampilkan seperti di bawah ini.

(dengan memanfaatkan operasi militer G-30S sebagai dalih Jenderal Soeharto menggulingkan Presiden Soekarno, pendukung Soekarno, Anggota PKI, Serikat Buruh, dan tani, serta Cendekiawan dan orang Tionghoa, dituduh terlibat G-30S dalam satu tahun dengan bantuan negara barat, lebih dari satu juta orang-orang komunis dibantai, tentara merekrut paramiliter dan preman-preman untuk melaksanakan pembunuhan, saat sejak itu mereka berkuasa dan menindas lawan-

*lawannya, ketika kami berkenalan dengan para pembunuh itu dengan bangga mereka menceritakan perbuatannya).*¹⁵ (00.02.22-00.03.00)

Dalam adegan di atas muncul sebuah teks di layar yang memberitahu bahwa Soeharto memanfaatkan operasi militer G-30 September sebagai cara Soeharto menggulingkan pemerintahan Presiden Soekarno. Para Anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), Serikat Buruh, dan Tani, serta Cendikiawan dan orang Tionghoa dituduh terlibat gerakan tersebut sehingga mengakibatkan lebih dari satu juta orang komunis yang tidak berdosa dibantai dan menidas lawan-lawannya, narasi ini muncul di awal film yang akan membuat penonton yang melihat berpikir bahwa Soeharto memanfaatkan kondisi yang terjadi pada saat itu untuk mengambil kekuasaan.

Dalam adegan ini juga terdapat narasi bahwa para pendukung Presiden Soekarno dibantai, sehingga banyak terjadi pertumpahan darah, bahkan mereka menceritakan perbuatannya itu dengan penuh rasa bangga. Hal ini membuat penonton berpikir banyak sekali orang yang terbunuh jika korban itu mencapai satu juta jiwa dan bertanya-tanya mengapa orang begitu bangganya membunuh seseorang yang belum tentu bersalah.

Dilanjutkan sebuah adegan Anwar Kongo sedang berbincang dengan Herman Koto sebagai berikut:

¹⁵ Joshua Oppenheimer, Film "Jagal", Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 13 potongan film pada menit 00.02.22-00.03.00



Gambar 14 :
Adegan perbincangan Anwar Kongo dan Herman Koto seperti di bawah ini.

Anwar : Inilah kantor Pemuda Pancasila (PP) disinilah saya menghabisi orang-orang, kadang dengan sadis, kadang juga tidak sadis, biasanya saya menghabisi dengan gembira.

Herman : (tertawa).¹⁶ (00.17.00 – 00.17.15)

Adegan di atas adalah perbincangan Anwar Kongo dan Herman Koto. Anwar memberikan informasi kepada Herman bahwasanya tempat ini adalah kantor dari Pemuda Pancasila (PP) yang dijadikan untuk membunuh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Banyak orang komunis yang dibunuh di kantor ini kadang-kadang sadis dan kadang-kadang juga tidak sadis bahkan mereka membunuh dengan keadaan yang gembira.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik dengan cara propagandis memberi label buruk kepada Pemuda Pancasila (PP) bahwasannya pembunuhan yang terjadi dapat dilakukan di kantornya sendiri bahkan mereka menjelaskan sendiri kalau mereka melakukan pembunuhan tersebut di dalam sebuah kantor. Hal ini dapat menggiring opini publik bahwa Pemuda Pancasila (PP) adalah sebuah organisasi pembunuh.

¹⁶ Joshua Oppenheimer, Film "Jagal", Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 14 potongan film pada menit 00.17.00 – 00.17.15

Dilanjutkan sebuah adegan saat Joshua bertanya kepada Anwar dan Ibrahim Sinin. Lihat gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 15 :
Adegan Joshua sedang bertanya kepada Ibrahim Sinin, dan Anwar Kongo, seperti percakapan di bawah ini.

Joshua : Bagaimana bapak memeriksa komunis di kantor, Bapak ?

Ibrahim : Tetap mengikuti tentang informasi setelah mengetahui informasi dan bersalah kami tikat, kami ambil kami habiskan.

Joshua : Waktu bapak memeriksa orang-orang komunis di kantor bapak bagaimana pertanyaannya ?

Ibrahim : Saya tanya ini jawabannya saya tambahkan karena sesuai tujuan kita menghantam komunis, karena sebagai orang koran kita membangun perasaan masyarakat benci pada dia (PKI).¹⁷ (00.19.14 – 00.22.14)

Adegan di atas adalah adegan saat Joshua bertanya kepada Ibrahim Sinin. Joshua adalah Sutradara dari Film “Jagal” dan Ibrahim Sinin adalah salah satu pengusaha koran yang ada di Medan. Dalam perbincangannya Ibrahim menjawab bahwa untuk mengetahui siapa yang termasuk anggota komunis ia mencari informasi tentang karyawannya dan kalau terbukti komunis maka akan langsung dihabiskan. Dilanjutkan lagi dengan sebuah pertanyaan apa saja pertanyaan yang diajukan, Ibrahim Sinin menjawab apa yang telah dijawab oleh karyawannya maka akan ditambahkan jawabannya sesuai dengan tujuan mereka untuk membasmi komunis dan sebagai orang koran mereka harus bisa membangun persepsi publik untuk membenci Partai Komunis Indonesia (PKI).

¹⁷ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 15 potongan film pada menit 00.19.14 – 00.22.14

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik bahwa media pada tahun 1965 dikuasai oleh pemerintahan Orde Baru sehingga apa yang diberitakan harus sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya yaitu memberantas Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu juga media memiliki peran yang sangat penting dalam propaganda sehingga media dapat membuat berita sesuai dengan *frame* perusahaan masing-masing.

Dilanjutkan sebuah adegan praktek pembunuhan dengan cara memotong leher dari anggota PKI. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 16 :
Diorama praktik pembunuhan oleh para algojo terhadap PKI, yang diarahkan oleh Anwar Kongo, seperti di bawah ini.

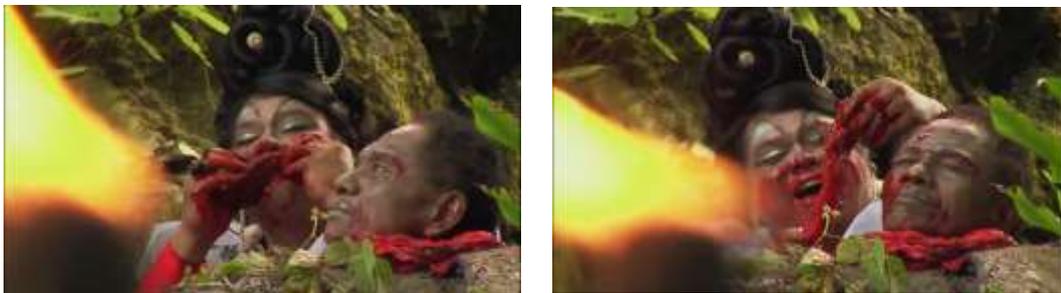
Anwar :Hirup darahnya, hirup darahnya (kepala diputuskan lalu pelaku menangis dan kemudian tertawa)".¹⁸ (01.33.49 – 01.34.35)

Dialog di atas merupakan suara dari Anwar Kongo yang memerintahkan temannya saat melakukan *acting*. Dalam adegan ini pelaku pembunuhan mempraktikkan cara membunuh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan cara mengikat tangannya di kursi dan kemudian memegang rambut lalu menggorok leher korban. Dalam adegan ini terdapat sebuah propaganda politik dengan

¹⁸ Joshua Oppenheimer, Film "Jagal", Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 16 potongan film pada menit 01.33.49 – 01.34.35

menunjukkan sebuah tindakan betapa sadisnya para Pemuda Pancasila (PP) melakukan aksinya dalam penumpasan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Dari adegan ini dapat memberikan persepsi baru kepada publik tentang partai Komunis Indonesia (PKI).

Gambar di bawah ini merupakan adegan saat Arsam dibunuh dengan sadis, perhatikan gambar di bawah ini :



Gambar 17 :
Diorama praktik pembunuhan oleh para algojo terhadap PKI, seperti di bawah ini.

Algojo :Kau lihat ini Arsam, darahmu, kau lihat ini diperutmu, lihat ini arsam hatimu telah kumakan, kau lihat ini kemaluannya sendiri akan ku masukkan ke mulutmu Arsam”.¹⁹ (01.38.49 – 01.40.00)

Dalam dialog tersebut seorang algojo yang membunuh Arsam selaku simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan aksinya dengan keji dan tidak berperikemanusiaan. Algojo tersebut telah mengoyak-ngoyak perut Arsam lalu mengambil hati dan memakannya. Bukan hanya mengambil hati, Algojo itu juga mengambil kemaluannya Arsam sambil berkata kau lihat ini kemaluannya sendiri akan aku masukkan kedalam mulutmu. Sungguh perilaku ini adalah perilaku yang sangat sadis dalam membunuh seseorang dan tidak berperikemanusiaan. Dalam adegan ini terdapat sebuah propaganda politik dengan

¹⁹ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 17 potongan film pada menit 01.38.49 – 01.40.00

melihat tidakan ataupun kata-kata yang akan membuat persepsi baru bahwa yang kejam itu adalah orang yang melakukan pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI).



Gambar 18 :
Adegan Adi menjelaskan kepada teman-temannya bagaimana cara membunuh anggota PKI pada saat itu, penjelasannya seperti di bawah ini.

Adi :Ada yang kita colok. Kita tekan, kita gantung-gantung, kita potong-potong juga ada, kita lidas pake mobi, seperti diizinkan, itu terbukti kita membunuh tapi tidak di hukum”.²⁰ (02.05.09 – 02.06.30)

Dalam dialog di atas adalah penjelasan dari Adi Marzuki yang merupakan sejawat algojo. Dari penjelasannya Adi mengatakan dalam membunuh anggota PKI ada yang mereka colok, ada yang ditekan menggunakan benda-benda, ada yang di gantung, ada yang dipotong, bahkan ada yang dilindas menggunakan mobil. Adi beranggapan hal yang telah dilakukannya itu diizinkan oleh pemerintah karena terbukti telah banyak korban yang dibunuh dengan cara tragis dan melampaui batasan kemanusiaan tidak mendapatkan hukuman.

Dalam penjelsan di atas terdapat propaganda politik bahwasannya pembunuhan yang dilakukan Pemuda Pancasila (PP) terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) benar-benar kejam melampaui batas-batas kemanusiaan

²⁰ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 18 potongan film pada menit 02.05.09 – 02.06.30

dan melanggar HAM berat. Hal ini membuat persepsi baru tentang pandangan ataupun pola pikir publik terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI)

3. Otoritas dan Kuasa atas Opini (*Testimonial*)

Otoritas dan kuasa atas opini mengambil peran penting dalam propaganda politik. orang ataupun lembaga yang memiliki kekuasaan di suatu tempat. memiliki kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan. Dalam pengimplementasian teknik, propagandis biasanya menggunakan pribadi atau lembaga yang mendapatkan kepercayaan lebih di mata masyarakat untuk mendukung atau mengkritik sebuah gagasan atau kesatuan politik. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa otoritas dan kuasa terhadap opini yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”

Analisis propaganda yang menyangkut otoritas dan kekuasaan atas opini yang digunakan oleh seseorang atau kelompok pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh rezim Orde Baru untuk menggiring persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi dalang dalam kejadian bersejarah itu. Berikut hal yang dilakukan oleh kelompok anti Partai Komunis Indonesia (PKI), sebagai berikut



Gambar 19 :
Adegan Soeharto memerintahkan untuk membuat radiogram sebagai berikut.

Soeharto :Siapkan radiogram, dari Panglima KOSTRAD pimpinan AD ditujukan kepada seluruh panglima Kodam isi berita tanggal 30 September 1965 telah terjadi kudeta atau pengambilan kekuasaan secara paksa oleh gerombolan-gerombolan Gerakan 30 September.
RPKAD :(Mulai menulis)²¹ (02.29.43 – 02.30.53)

Dalam adegan tersebut Soeharto mengatakan untuk menyiapkan radiogram dari Panglima KOSTRAD kepada Panglima Kodam bahwa telah terjadi kudeta atau pengambilalihan kekuasaan secara paksa oleh tim pemberontak yaitu Gerakan 30 September. Adegan ini menggambarkan bahwa yang dilakukan oleh Gerakan 30 September adalah tindakan serakah demi mendapatkan kekuasaan.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik karena dalam adegan ini menggiring persepsi publik bahwasannya Gerakan 30 September adalah sebuah Gerakan yang berisikan orang-orang yang serakah akan kekuasaan, hal apa saja akan dilakukan asalkan mendapatkan apa yang akan menjadi tujuan dalam gerakan tersebut.

Dilanjutkan dengan sebuah adegan penemuan tempat di mana ketujuh Pahlawan Revolusi disiksa, perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :

²¹ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 20 potongan film pada menit 02.29.43 – 02.30.53



Gambar 20 :
Adegan Polisi Sukitman menunjukkan kebenaran lokasi penculikan kepada RPKAD yang bertugas. Berikut percakapan Polisi Sukitman dan RPKAD.

Polisi Sukitman :Betul pak saya yakin sekali pak, saya pernah lewat tempat ini bangku ini juga pak saya pernah kesana nah rumah ini pak saya yakin tidak salah lagi,

RPKAD :Apa kamu tidak keliru ?

Polisi Sukitman :Iya tidak pak.²² (03.28.48 - 00.29.30)

Dialog di atas adalah percakapan dari Polisi Sukitman yang ikut diculik oleh Gerakan 30 S memberikan kesaksian bahwa tempat yang dipakai oleh gerakan tersebut adalah benar tempat yang ditunjukkan kepadanya, mulai dari kursi dan rumah yang pernah Polisi Sukitman lewati. Penunjukkan dengan penuh keyakinan yang dilakukan oleh Polisi Sukitman dengan keyakinan nyata menceritakan apa yang terjadi pada saat itu. Dari percakapan tersebut terdapat propaganda politik yang memperkuat bahwa peristiwa yang menewaskan enam jenderal dan satu perwira tingkat satu itu di dalangi oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

²² Arifin C. Noer, Film "Pengkhiranatan G-30S/ PKI", Produksi PPFN tahun 1984, gambar 20 potongan film pada menit 03.28.48 - 00.29.30

b. Film “Jagal”

Analisis propaganda yang menyangkut otoritas dan kekuasaan atas opini yang digunakan oleh seseorang atau kelompok pada adegan-adegan yang menjadi alat propaganda pada era Reformasi yang bertujuan untuk membuat persepsi baru terhadap PKI, sehingga di dalam Film “Jagal” terdapat adegan-adegan yang diperankan oleh algojo dan Pemuda Pancasila (PP) yang membantai PKI pada saat itu di Sumatera Utara sebagai berikut



Gambar 21 :
Adegan Pemuda Pancasila (PP) membakar rumah anggota PKI, dengan percakapan di bawah ini.

<i>Seluruh anggota PP</i>	<i>:hancurkan rumahnya,</i>
<i>Ibu dan Anak</i>	<i>:jangan-jangan(teriak histeris),</i>
<i>Seluruh anggota PP</i>	<i>:hancurkan bakar-bakar, bunuh-bunuh,</i>
<i>Ibu dan Anak</i>	<i>:jangan-jangan jangan bakar rumahku .²³ (00.06.26-00.06.55)</i>

Dalam adegan ini Herman Koto salah satu Preman dan pimpinan dari Pemuda Pancasila (PP) membuat reka adegan saat mereka membakar rumah keluarga yang termasuk dalam anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam adegan tersebut terlihat begitu kejamnya Pemuda Pancasila (PP) memberantas

²³ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 21 potongan film pada menit 00.06.26 – 00.06.55

komunis dengan cara membakar rumah, walaupun anggota keluarga tersebut sudah meminta jangan dibakar akan tetapi mereka tetap melakukan hal tersebut.

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik bahwasannya banyak anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dibunuh. Banyak orang dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang tidak berdosa dibantai dan dihabisi keluarganya. Dengan adegan ini penonton dapat menggiring opini publik bahwasannya tidak semestinya pembantaian seperti itu dilakukan kepada Partai Komunis Indonesia (PKI), karena mereka sebagai warga negara berhak mendapatkan hak-haknya yaitu seperti hak sipil, hak politik, dan hak sosial.

Pada adegan selanjutnya yaitu saat Anwar Kongo mempraktikkan cara membunuh, perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 22 :

Adegan Anwar Kongo mempraktikkan cara membunuh dengan temannya di suatu rumah, dengan penjelasan di bawah ini.

Anwar :Mungkin disini banyak hantunya karena banyak yang dihabisi disini dan mati tidak wajar datang kesini sehat sampai disini dipukuli sampai mati dibuang diseret-seret, pertama kita main pukul darah banyak, cara tidak keluar darahpun dilakukan diikatkan kawat lalu dililitkan dileher dan ditarik-tarik, saya usahakan sama musik, enak, bergoyang, sedikit alkohol, inek dan ekstasi, kemudian enak dan nari caca.²⁴ (00.08.30-00.08.55)

²⁴ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 22 potongan film pada menit 00.08.30 – 00.08.55

Dalam adegan di atas Anwar Kongo mempraktikkan cara mereka membunuh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), awalnya mereka membunuh dengan cara dipukul, diseret-seret dan banyak darah yang berhamburan yang mengakibatkan bau amis dimana-mana. Cara membunuh tersebut mereka ubah dengan cara membunuh dengan melilitkan kawat di leher lalu ditarik-tarik hingga korban tewas. Adegan yang diperagakan ini sangat tidak manusiawi karena mereka membunuh dengan cara perlahan.

Dalam hal ini terdapat propaganda politik yang bisa menggiring opini publik bahwasannya pembunuhan yang dilakukan oleh para preman itu sangat keji dan tidak berprilaku manusiawi, sehingga hal ini menuai kritik bagi yang menonton. Pembunuhan dengan cara mempraktikkan yang dilakukan oleh Anwar secara perlahan bisa menumbuhkan rasa takut dan membuat psikologi bagi yang melihatnya terganggu.

Dilanjutkan sebuah adegan Anwar Kongo menjelaskan tentang profesinya sebagai berikut :



Gambar 23 :
Adegan Anwar Kongo menjelaskan profesinya semasa muda dengan penjelasan seperti di bawah ini.

Anwar :Saya sering mimpi buruk karena saya yakin dari pekerjaan saya membunuh orang yang tidak menginginkan mati namun saya paksakan dia harus mati.²⁵ (00.18.19 – 00.18.30)

Adegan di atas adalah penjelasan Anwar Kongo tentang pekerjaannya semasa muda. Anwar sering bermimpi buruk dan menganggap mimpi buruk itu adalah hasil pekerjaannya yang dilakukan selama masih muda yaitu membunuh orang yang tidak menginginkan kematiannya, akan tetapi dipaksa untuk mati. Dilanjutkan lagi dengan sebuah adegan Anwar Kongo dan teman-temannya sedang berkumpul dan menikmati minuman keras. Minum-minuman keras sudah biasa mereka lakukan di masa muda untuk membangkitkan semangat mereka untuk membunuh orang.

Dalam adegan ini terdapat propaganda politik bahwasannya Organisasi Pemuda Pancasila (PP) yang bertugas menumpas anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) berasal dari orang-orang yang liar, berlabel preman dan suka minum minuman keras. Dari adegan tersebut dapat menggiring persepsi publik bahwa Organisasi Pemuda Pancasila (PP) adalah Organisasi yang merekrut orang-orang liar, kejam, dan tidak berperikemanusiaan.

Dalam adegan selanjutnya Anwar Kongo sedang menonton Film “Pengkhianatan G-30 S PKI), perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :

²⁵ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 23 potongan film pada menit 00.18.19 – 00.18.30



Gambar 24 :
Adegan Anwar Kongo sedang menonton Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI bersama Herman Koto, berikut percakapan Anwar kepada temannya seperti di bawah ini.

Anwar :film ini dibuat oleh pemerintah agar rakyat benci kepada komunis, dari SD, SMP, dan SMA diharuskan atau wajib menonton, setiap tahunnya mereka berbondong-bondong ke bioskop, saya masih ingat itu, karena saya orang bioskop. Kalau dia SD, SMP dia duduk paling depan ada yang sedikit trauma ketakutan dalam film, tapi dalam diri saya, saya tetap bangga karena apa yang dilihat anak-anak itu. Saya telah dapat berbuat lebih dari perbuatan itu sendiri.

Herman : (hanya mengangguk-angguk)²⁶ (00.37.48-00.40.05)

Adegan di atas adalah saat Anwar Kongo sedang menonton Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”. Anwar menjelaskan bahwa Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dibuat oleh pemerintahan Orde Baru agar rakyat membenci komunis. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini merupakan tontonan wajib bagi masyarakat terutama untuk SD, SMP, dan SMA. Film ini diputarkan satu tahun sekali di bioskop. Setiap tahunnya masyarakat berbondong-bondong pergi ke bioskop untuk menonton Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”. Dalam menonton film ini ada aturannya, untuk anak SD dan SMP duduk paling depan. Hal ini dilakukan untuk membangun jiwa trauma dan ketakutan ke dalam diri anak-anak.

Dari pernyataan Anwar Kongo tersebut terdapat propaganda politik dengan kata-kata bahwa Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” adalah sebuah film yang

²⁶ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 24 potongan film pada menit 00.37.48 – 00.40.05

dijadikan sebagai komoditas rezim Orde Baru untuk membangun sebuah persepsi bahwa pemberontakan yang terjadi pada 30 September 1965 adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam aturan menonton untuk anak SD dan SMP itu harus duduk di paling depan dikarenakan daya ingat, rasa takut, dan emosional yang belum stabil bisa membuat kebencian yang sangat besar kepada PKI.

4. Popularitas dan Kebenaran Tujuan (*Transfer*)

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang propagandis untuk mempengaruhi persepsi publik. Salah satu usaha untuk meyakinkan khalayak dengan cara memanfaatkan popularitas dan kebenaran tujuan sehingga setiap orang akan mendapatkan dampaknya. Dalam pengimplementasiannya, propagandis biasanya menggunakan pribadi yang memiliki jabatan dalam suatu sistem, sehingga lebih mudah untuk melakukan penggiringan opini publik. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa popularitas dan kebenaran tujuan yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”

Analisis propaganda dengan menggunakan popularitas serta kebenaran kejujuran yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh rezim Orde Baru untuk menggiring persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi dalang dalam kejadian bersejarah itu. Berikut hal yang dilakukan oleh kelompok anti Partai Komunis Indonesia (PKI), sebagai berikut



Gambar 25 :

Adegan Soeharto sedang menjelaskan tentang ketidakbenaran isu dewan jenderal kepada pimpinan Sapta Marga seperti penjelasan di bawah ini.

Soeharto : Pernyataan untung sama sekali tidak benar bahwa gerakannya hanya untuk menghadapi apa yang disebut dewan jenderal yang disebut yang katanya akan mengadakan kudeta sehingga katanya mereka mendahului bertindak dengan menculik tokoh-tokoh pimpinan Angkatan Darat untuk melindungi Presiden Soekarno sedangkan Presiden Soekarno tidak ada di Istana isu dewan jenderal itu tidak ada yang ada hanya wancakti dan anggota dari wancakti itu adalah saya wancakti tidak pernah membahas tentang politik jadi tidak benar apa yang dikatakan Untung ini bukan masalah dewan jenderal akan tetapi ini adalah kudeta untuk menguasai negara secara paksa dan ini pasti didalangi oleh PKI..²⁷ (02.24.31 - 02.26.25)

Gambar di atas memperlihatkan sebuah adegan Soeharto dan para pemimpin Sapta Marga sedang berkumpul di ruangan Soeharto membicarakan tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965. Dialog di atas adalah penjelasan Soeharto kepada pimpinan Sapta Marga. Dalam penjelasan tersebut terdapat kata-kata bahwa ini bukan masalah dewan jenderal akan tetapi ini adalah kudeta untuk menguasai negara secara paksa dan ini pasti didalangi oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam teks tersebut telah menegaskan bahwa kudeta yang terjadi semata-mata untuk menguasai negara secara paksa yang dilakukan oleh Kol. Untung dan anggota PKI.

²⁷ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 25 potongan film pada menit 02.24.31 - 02.26.25

Dilanjutkan sebuah adegan Soeharto sedang berbincang kepada tim pengawal presiden, perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 26 :
Adegan Soeharto sedang berbincang kepada pengawal presiden dengan percakapan di bawah ini.

Soeharto	: <i>Apa tugas kamu?</i>
Pengawal Presiden	: <i>Tugas kami mengamankan presiden,kami diberitahu akan ada kudeta dari dewan Jendral,</i>
Soeharto	: <i>Iitu semua tidak benar kalian lihat sendiri bahwa Presiden Soekarno sedang tidak ada di istana dan juga bahwa gerakan Untung ini di dalangi oleh PKI saya kenal betul mereka dan cara-cara mereka gerakan mereka adalah gerakan pemberontakan.²⁸ (02.20.40 - 02.24.00)</i>

Dalam melakukan propaganda, propagandis biasanya menggunakan pribadi yang memiliki jabatan dalam suatu sistem. Gambar 26 memperlihatkan sebuah adegan Soeharto sedang bersama Cakrabirawa yaitu tim pengawal Presiden Soekarno. Dari percakapan di atas terdapat propaganda politik saat perbincangan berlangsung antara Soeharto dengan pengawal Presiden Soekarno. Dalam dialog tersebut terdapat kata-kata bahwa pemberitaan tentang adanya kudeta dewan jenderal itu tidak benar, berita tersebut hanya sebuah strategi licik PKI. Saat seorang yang memiliki jabatan ataupun memiliki pengaruh besar sudah berbicara maka akan timbul sebuah kepercayaan dalam jiwa terutama bagi yang menonton. Dipertegas lagi bahwa gerakan yang dipimpin oleh Kol.Untung itu di dalangi oleh

²⁸ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 26 potongan film pada menit 02.20.40 - 02.24.00

Partai Komunis Indonesia (PKI) sehingga membuat yang menonton yakin bahwa peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 di dalangi oleh PKI.

b. Film “Jagal”

Analisis propaganda dengan menggunakan popularitas serta kebenaran kejujuran yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat di era Reformasi untuk membuat persepsi baru terhadap PKI, sehingga di dalam Film “Jagal” ini terdapat adegan-adegan yang diperankan oleh Gubernur Sumatera Utara²⁹ dan Anwar Kongo yang menceritakan bagaimana Anwar membunuh anggota PKI. Perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 27 :
Adegan Gubernur Syamsul Arif menjelaskan sosok Anwar Kongo dengan penjelasan seperti di bawah ini.

Syamsul Arifin : dia ini orang yang ditakuti, orang yang berani sama dia ya saya, dari kecil sudah saya jaga, dari SD, SMP, SMA yang berani sama dia cuma saya, saya tidak menganggap dia preman, saya tidak tau kebesaran dia, kalau orang mendengar

²⁹ Syamsul Arif adalah Gubernur Sumatera Utara sejak 16 Juni 2008, ia adalah Gubernur Sumatera Utara pertama yang terpilih langsung melalui pemilu. Syamsul Arif merupakan teman masa kecil dari Anwar Kongo, sehingga dalam penjelasan gambar 27 Syamsul Arif mendeskripsikan mengenai kepribadian Anwar Kongo

nama Anwar Kongo itu sudah seram mengapa seram ? dia ikut (memperagaan gaya membunuh).³⁰ (00.12.25-00.14.00)

Adegan di atas seorang yang memiliki jabatan tertinggi di Sumatera Utara yaitu Syamsul Arifin sedang bersantai dengan Anwar Kongo di rumah dinas. Syamsul Arif yang mengemban tugas sebagai Gubernur Sumatera Utara itu menceritakan masa-masa muda Anwar Kongo. Syamsul Arif menjelaskan kalau Anwar Kongo adalah orang yang ditakuti, tidak ada orang yang berani sama dia kecuali Syamsul Arif. Banyak orang yang takur sama Anwar Kongo dikarenakan Anwar Kongo ikut membunuh simpatisan atau anggota Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dalam adegan tersebut terdapat propaganda politik dengan cara propagandis membuat orang yang memiliki kepercayaan lebih di mata masyarakat yaitu Gubernur Syamsul Arif berbicara tentang sosok Anwar Kongo, sehingga dari penjelasan yang disampaikan oleh Syamsul Arif membuat publik yang menonton ikut mempercayai apa yang dikatakan oleh Gubernur Sumatera Utara tersebut bahwasanya Anwar Kongo telah membunuh anggota PKI dengan tangannya sendiri sehingga menimbulkan ketakutan lebih di jiwa masyarakat terutama masyarakat di Sumatera Utara.

Pada gambar selanjutnya yaitu adegan saat Anwar sedang bersantai menaiki kuda, perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :

³⁰ Joshua Oppenheimer, Film "Jagal", Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 27 potongan film pada menit 00.12.25 – 00.14.00



Gambar 28 :
Adegan Anwar Kongo menaiki kuda sambil menjelaskan asal usul caranya membunuh, seperti penjelasan di bawah ini.

Anwar :Saya selalu menonton Film Gangster atau film kasar, menonton asik cara membunuh dan saya selalu meniru sistem pembunuhan itu dimana gangster itu selalu membunuh menggunakan kawat.³¹ (01.13.00 – 01.14.21)

Dialog di atas adalah penjelasan dari Anwar Kongo bahwa Anwar sering menonton Film Gangster ataupun film yang berjenis kasar. Dari film tersebut Anwar mencontohi gaya membunuh yang dilakukan oleh pemeran pada Film Gangster yaitu dengan menggunakan kawat. Dari penjelasan di atas dalam adegan tersebut terdapat sebuah propaganda bahwasanya benar bahwa menonton sebuah film dapat menciptakan ide ataupun tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Di dalam Film “Jagal” Anwar Kongo menggunakan cara pembunuhan yang dilakukan oleh seorang tokoh di Film Gangster dan dipraktikkannya dalam membunuh atau menumpas simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pada gambar selanjutnya yaitu adegan saat anggota DPRD Sumut di berikan pertanyaan oleh Joshua Oppenheimer, perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :

³¹ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cut for Real DK tahun 2012, gambar 28 potongan film pada menit 01.13.00 – 01.14.21



Gambar 29 :

Adegan Anwar Marzuki diberikan pertanyaan oleh Joshua Oppenheimer mengenai sumber penghasilan Pemuda Pancasila (PP) dengan percakapan di bawah ini.

- Joshua : Bisnis illegal yang menjadi sumber penghasilan Pemuda Pancasila (PP) misalnya apa ?*
- Anwar Mrzuki : Judi kemudian,*
- Anwar kongo : Supermarket*
- Anwar Marzuki : Supermarket kalau diperlukan, tapi itu bukan illegal itu legal tapi kita bertindak sebagai pengamanan,*
- Joshua : kalau illegal ?*
- Anwar Marzuki : Yang illegal iya itulah seperti judi,*
- Joshua : dan lagi ?*
- Anwar Marzuki : Peyeludupan, pelabuhan pelumbuhan, illegal fishing, illegal logging, illegal gambling, pengusaha kita peras kalau gak mau bayar, maka pengusaha itu dengan sendirinya menjadi takut dengan saya bukan karena saya punya masa yang besar yang bisa menyusahkan mereka, tapi mereka juga tau saya bagus, baik dengan penguasa, panglima, kepala polisi, gubernur itu memerlukan Pemuda Pancasila (PP) untuk pengamanan, untukantisipasi apa yang harus diamankan? Pemuda memiliki potensi rusuh dan aman, dan itu sudah pernah ditunjukkan Pemuda Pancasila (PP) memapu menghabiskan komunis itu sangatlah membekas pada penguasa kalau ini tidak didukung dan dirangkul maka akan bahaya.³² (01.19.15 – 01.20.40)*

Dalam dialog di atas adalah percakapan antara Joshua Oppenheimer, anggota DPRD Sumatera Utara yaitu Anwar Marzuki dan Anwar Kongo. Dalam dialognya Joshua bertanya kepada Anwar apa bisnis illegal yang menjadi sumber Penghasilan Pemuda Pancasila (PP), kemudian Anwar Marzuki menjawab judi sedangkan Anwar Congo menjawab Supermarket. Anwar marzuki menjelaskan

³² Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 29 potongan film pada menit 01.19.15 – 01.20.40

bahwa Supermarket bukanlah sumber pendapatan yang illegal, Pemuda Pancasila bertindak sebagai pengamanan di supermarket.

Pertanyaan dilontarkan kembali oleh Joshua dengan pertanyaan kalau yang illegal apa selain judi, Anwar Marzuki menjawab selain judi yaitu penyeludupan pelabuhan, *illegal fishing*, *illegal logging*, *illegal gambling*, bukan hanya itu Pemuda Pancasila (PP) juga memeras pengusaha jika tidak mau bayar. Dilanjutkan lagi dengan pertanyaan untuk antisipasi apa yang harus diamankan, lalu Anwar Marzuki menjawab pemuda memiliki potensi yang tinggi, Pemuda Pancasila telah menunjukkan bagaimana Pemuda Pancasila (PP) menghabisi komunis.

Peristiwa tersebut masih membekas pada penguasa, jika hal ini tidak didukung atau dirangkul maka akan bahaya. Dari penjelasan diatas sudah terpaparkan dengan jelas bahwasannya sumber pendapatan yang didapatkan oleh Pemuda Pancasila (PP) itu mendapatkannya dengan cara yang illegal dan legal. Penguasa pada saat itu memberikan kebebasan penuh kepada Pemuda Pancasila (PP) untuk membasmi Komunis. Maka dari itu Pemuda Pancasila ini harus didukung dan dirangkul agar tidak berbahaya.

Dalam kalimat tersebut terdapat propaganda politik yang melibatkan seorang pengusaha, penguasa/pejabat pemerintah yang mendukung Pemuda Pancasila (PP) yang tergolong diberikan keistimewaan khusus oleh penguasa dalam melakukan aksinya yaitu menumpas anggota ataupun simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam hal ini terlihat bahwa pada era Orde Baru banyak

ketidakadilan bagi PKI. Hak-hak warga negara itu hanya omongan belaka bagi anggota PKI.

5. Simbol dan Propaganda Politik (*Card Stacking*)

Simbol merupakan salah satu komoditas untuk melakukan propaganda. Penggunaan simbol sangat efektif dalam propaganda politik karena bisa diingat dengan mudah oleh publik. Penggunaan simbol bukan hanya digunakan untuk melakukan propaganda akan tetapi simbol juga bisa digunakan untuk melakukan kampanye. Berikut adegan dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” dan “Jagal” ada beberapa simbol dan propaganda politik yang digunakan propagandis sebagai berikut:

a. Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI”

Analisis propaganda dengan menggunakan simbol yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat oleh rezim Orde Baru untuk menggiring persepsi publik tentang peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965, sehingga di dalam Film “Pengkhianatan G-30S/ PKI” ini Partai Komunis Indonesia (PKI) bekerja sama dengan anggota Angkatan Udara dalam kejadian bersejarah itu. Perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 30 :
Adegan Soeharto memperlihatkan senjata yang digunakan PKI dalam melakukan kudeta kepada Presiden, pimpinan AU, dan AL

Soeharto : *Sebentar pak (memanggil anak buahnya, bob senjatanya),*
Presiden : *Bagaimana leo ? ,*
Leo : *Benar pak ini senjata Angkatan Udara nanti kami akan teliti lebih lanjut mungkin mereka mencuri dari gudang senjata kami.³³ (03.16.32 - 03.18.00)*

Dialog di atas merupakan percakapan Soeharto, Presiden Soekarno dan Panglima Angkatan Udara. Dalam penjelasannya terdapat kata-kata bahwa senjata yang di pakai oleh Gerakan 30 September itu adalah senjata milik Angkatan Udara yang kemungkinan besar diambil secara diam-diam dari gudang bersenjata Angkatan Udara oleh anggota Gerakan 30 September untuk melakukan aksinya.

Gambar tersebut memperlihatkan sebuah adegan Soeharto menunjukkan kepada Presiden Soekarno dan para pemimpin Sapta Marga senjata yang dipakai oleh Gerakan 30 September untuk melakukan kudeta. Dalam adegan ini terdapat propaganda politik bahwasannya peristiwa yang menewaskan para jenderal yang dilakukan oleh Gerakan 30 September tersebut bekerja sama dengan anggota Angkatan Udara dengan dibuktikan senjata yang digunakan oleh gerakan tersebut milik Angkatan Udara.

³³ Arifin C. Noer, Film “Pengkhiranatan G-30S/ PKI”, Produksi PPFN tahun 1984, gambar 30 potongan film pada menit 03.16.32 - 03.18.00

b. Film “Jagal”

Analisis propaganda dengan menggunakan simbol yaitu terdapat pada adegan-adegan yang menjadi alat di era Reformasi untuk membuat persepsi baru terhadap PKI, sehingga di dalam Film “Jagal” ini terdapat sebuah adegan yang menjelaskan jika tidak semua orang komunis itu anti agama. Perhatikan gambar dan percakapan di bawah ini :



Gambar 31 :
Adegan Anwar sedang mendengarkan Adzan bersama Herman Koto dengan penjelasan seperti di bawah ini.

Anwar : (Mendengarkan suara Adzan), ini bapak PKI itu yang megajarkannya, itu gak kedapat dulu di tangan awak kalau dapat pasti mati ³⁴ (01.43.40 – 01.43.50)

Dialog di atas adalah penjelasan dari Anwar bahwa orang yang sedang adzan tersebut diajarkan oleh seorang bapak-bapak anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Anwar berkata bahwa bapak tersebut tidak didapatkannya waktu dahulu, jika dapat pasti bapak itu akan mati. Dalam penjelasan Anwar tersebut dapat diartikan bahwa tidak semua anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) itu tidak beragama. Dibuktikan dengan mengajarkan seseorang Adzan yang menjadi simbol Agama Islam yang berarti bapak itu memiliki sebuah agama. Dalam kalimat

³⁴ Joshua Oppenheimer, Film “Jagal”, Produksi Final Cot for Real DK tahun 2012, gambar 31 potongan film pada menit 01.43.40 – 01.43.50

terdapat propaganda politik bahwasannya Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak seperti yang dikatakan dalam Film “pengkhianatan G-30S/ PKI” bahwasannya PKI tidak memiliki agama, hal ini dapat membuat persepsi baru terhadap publik tentang Partai Komunis Indonesia (PKI).